

# HUMANIORA DAN ERA DISRUPSI

E-PROSIDING SEMINAR NASIONAL PEKAN CHAIRIL ANWAR

Kerja Sama FIB Universitas Jember, HISKI Jember, dan ATL Jember

Editor: Heru S.P. Saputra, Novi Anoegrajekti, Titik Maslikatin, Zahratul Umniyyah, L. Dyah Purwita Wardani SWW

Vol. 1, No. 1, Oktober 2020

ISBN: 978-623-7973-08-9

Halaman 569—581

URL: <https://jurnal.ac.id/index.php/prosiding/issue/view/1031>

Penerbit: Jember University Press

## TANTANGAN DAN SOLUSI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI PERGURUAN TINGGI PADA ERA DISRUPSI DALAM MENDUKUNG INDONESIA 4.0

AsrumiSastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember  
[asrumi.sastra@unej.ac.id](mailto:asrumi.sastra@unej.ac.id)

### Abstrak

Era disrupsi atau era revolusi industri 4,0 merupakan jaman yang banyak terjadi perubahan dan inovasi yang sangat besar dalam dunia bisnis, namun akhirnya merambah ke berbagai bidang karena serba digital. Dalam dunia pendidikan, peningkatan sumber daya manusia terkait digitalisasi sangat diperlukan untuk mengakses segala informasi dan menyampaikannya kepada masyarakat dengan mudah, murah, dan cepat lewat dunia maya. Perubahan dalam bidang ekonomi sangat jelas, misalnya dari bentuk *mall*, *swalayan*, dan gerai-gerai berinovasi menjadi toko *online*. Permasalahannya, bagaimana tantangan dan solusi pembelajaran bahasa Indonesia bagi mahasiswa yang sudah 12 tahun telah mempelajarinya ? yang selama ini berbasis pengetahuan dalam buku teks dan membeo, tidak menantang. Dan, bagaimana tantangan bagi dosen dalam mendesain materi dan menerapkan metode pembelajaran dengan tuntutan *output* menjadi manusia yang cinta tanah air, berkarakter kuat, dan memiliki kecakapan hidup dan kerja dalam menghadapi tuntutan zaman. Tujuannya untuk mengungkap tantangan bagi mahasiswa dan dosen dalam pembelajaran bahasa Indonesia di era disrupsi tersebut. Metode dalam pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi (data kepustakaan dan hasil ujian matakuliah Bahasa Indonesia mahasiswa) dengan teknik observasi dan catat dengan analisis metode deskriptif kualitatif dan komparatif. Hasilnya menunjukkan adanya pentingnya perubahan dan inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif membangun kreativitas dan literasi yang kuat.

Kata kunci: bahasa Indonesia, berkarakter, disrupsi, pembelajaran, tantangan.

### PENDAHULUAN

Artikel ini membicarakan tentang tantangan pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi di Indonesia pada era disrupsi atau era digital. Selama ini, Bahasa Indonesia sebagai matakuliah wajib lulus bagi mahasiswa semua prodi dengan beban 2 SKS , dengan 3 kegiatan per minggu selama satu semester, yang setara dengan waktu selama 2 X 50 menit kegiatan tatap muka terjadwal, 120 menit kegiatan akademik terstruktur, dan 120 menit kegiatan akademik mandiri. Matakuliah Bahasa Indonesia tersebut sudah mereka pelajari selama 12 tahun ( 6 tahun di SD, 3 tahun di SMP, dan 3 tahun di SMA) sebelum menjadi mahasiswa. Pembelajaran tersebut berbasis ilmu pengetahuan yang bersumber pada buku teks. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak menekankan pada keterampilan, baik menulis, membaca, maupun presentasi atau berbicara. Hal ini sangat bertentangan dengan filosofi bahwa bahasa atau berbahasa itu

sebagai suatu *skill* atau 'keterampilan' (*reading* 'membaca', *writing* 'menulis', *listening* 'mendengarkan', dan *speaking* 'berbicara').

Pembelajaran bahasa Indonesia era disrupsi merupakan pembelajaran berbasis digital. Bahan ajar dapat dipenuhi dari sumber-sumber digital; sarana penyampaian juga lewat digital, tatap muka juga lewat digital, evaluasi lisan dan tulis juga lewat digital, objek-objek riset dan pengamatan dapat diperoleh lewat digital, dan penyebaran tulisan-tulisan yang inspiratif juga lewat digital. Dalam era digitalisasi ini dikatakan sebagai era industri 4,0. Maksudnya bahwa dalam industri 4,0 memiliki 4 desain prinsip, yakni: (1) interkoneksi atau sambungan dari kemampuan mesin, perangkat sensor, dan orang untuk terhubung dan berkomunikasi satu sama lain melalui *Internet of Think* (IoT) atau *Internet of People* (IoP); (2) Transparansi informasi meliputi analisis data dan penyediaan informasi; (3) bantuan teknis berupa bantuan virtual dan bantuan fisik; dan (4) Keputusan yang terdesentralisasi (Hermann, et al, 2016).

Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan menghasilkan peningkatan keterampilan dan kemampuan mencipta tulisan, kemampuan membaca, kemampuan berbicara, dan kemampuan mendengarkan ucapan-ucapan yang benar, bukan kemampuan membeo para pembelajarnya. Misalnya bukan hanya menghafalkan pengertian dan jenis-jenis kalimat serta paragraf dan jenis-jenisnya, melainkan memproduksi kalimat dan paragraf dalam teks-teks yang bersifat deskriptif, argumentatif, naratif, dan eksposisi. Mengapa riset ini penting dilakukan karena dengan dilakukan perubahan dan pembaharuan (inovasi) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat menyambut perkembangan tuntutan era diasrupsi yang segalanya serba digital, mudah, murah, menyenangkan, dan hasilnya memuaskan karena pembelajar bahasa Indonesia dapat mencipta tulisan hasil pengamatannya dan mempresentasikannya dengan baik dan benar, dan dapat tambahan ilmu teknologi. Hal ini terjadi karena selama pengerjaan latihan praktik, mereka harus mencari objek di dunia maya, yang hasilnya dapat disebarluaskan lewat medsos. Pertanyaannya bagaimana pembelajaran bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi pada era digital ini. Apa tantangan serta solusinya.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian gabungan dari penelitian lapangan dan dokumentasi dari berbagai sumber. Data dari lapang diambil berdasarkan realita atau fakta empiris kondisi pembelajar matakuliah Bahasa Indonesia semester 1 dan semester 2 dari berbagai program studi, baik laki-laki maupun perempuan (studi kasus mahasiswa di Universitas Jember angkatan tahun 2019/2020 sebanyak 165 mahasiswa). Data tersebut berupa jawaban ujian mahasiswa, ketika diberi tugas menulis dalam bentuk deskriptif tentang benda-benda yang mereka miliki. Data lain berupa informasi tentang pendidikan di perguruan tinggi era revolusi industri 4,0 dan tantangan serta targetnya diambil dari artikel-artikel berbagai sumber yang diambil dengan metode dokumentasi. Setelah diobservasi dan dicatat, data-data yang relevan dan valid diklasifikasi dan dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Sikap dan Kemampuan Menulis Pembelajar Bahasa Indonesia

Model pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD, SMP, dan SMA/SMK selama ini berbasis buku teks yang telah disediakan pemerintah atau penerbit-penerbit yang telah mendapat ijin pemerintah. Targetnya agar lulusan dapat menjalankan komunikasi dengan lancar. Praktikanya, para siswa diwajibkan untuk menghafal materi buku teks dengan ditunjang lembar kerja siswa (LKS) dalam setiap semesternya. Para guru Bahasa Indonesia menjalankan tugas sebagai pengajar, wajib berpendidikan sarjana (S1). Namun, sedikit dari mereka yang lulusan S1 dari Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Target guru Bahasa Indonesia bukan berbasis tercapainya keterampilan dan kemampuan membaca, menulis, berbicara di depan umum, tetapi habisnya bab demi bab pada buku teks pelajaran Bahasa Indonesia pada jenjang masing-masing siswa (Asrumi, 2010). *Out put* dari sistem pembelajaran bahasa Indonesia tersebut adalah tidak memiliki sikap percaya diri (*confident*) dalam mencipta tulisan deskriptif sederhana, tetapi merasa takut (salah), dan malu ketika disuruh membacakan hasil tulisan deskriptifnya. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yakni kurangnya latihan mencipta tulisan deskriptif dan kurangnya membaca berbagai informasi yang menyebabkan rendahnya pengetahuan yang bisa digunakan untuk pengungkapan tentang sesuatu yang dideskripsikan. Dengan datangnya digitalisasi, mereka sangat terbantu untuk mencari sumber-sumber informasi yang dapat memperkaya wawasan dan kosa kata yang dapat dituangkan dalam tulisan deskriptif ciptaannya, namun masih belum mereka manfaatkan, kecuali ada permintaan (*dimand*) dari pengajar pada saat menyelesaikan tugas.

Hasil *output* pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SD-SMA tersebut di atas dapat diketahui pada realita kemampuan dan karakter mahasiswa semester 1 dan dua sebagai penempuh matakuliah Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi berikut ini, sebuah studi kasus di Universitas Jember.

### 2. Evaluasi Sikap Mahasiswa Pembelajar Bahasa Indonesia pada Awal Perkuliahan di Universitas Jember Tahun 2019/2020 Semester Genap

Universitas Jember mewajibkan mahasiswa menempuh matakuliah Bahasa Indonesia dengan beban 2 SKS yang diselenggarakan selama 1 semester, yakni sebanyak 16 kali pertemuan. Kehadiran wajib terpenuhi mahasiswa minimal 75%. Hasil penelusuran awal menunjukkan bahwa mahasiswa belum mempunyai keterampilan menulis teks (deskriptif, argumentatif, naratif, dan eksposisi). Dalam latihan pembuatan tulisan deskriptif sederhana tentang benda-benda yang dimiliki pada awal-awal perkuliahan (pertemuan pertama hingga pertemuan ketiga), hasilnya menunjukkan bahwa mereka mayoritas tidak percaya diri menulis. Hal ini terlihat ketika hasil latihan pembuatan tulisan deskriptif sederhana tersebut dikumpulkan, mayoritas mahasiswa

pembelajar Bahasa Indonesia tersebut hanya mampu menghasilkan sebanyak 1- 2 paragraf, yang masing-masing paragraf terdiri atas 1-3 kalimat dengan berbagai alasan.

Adapun terbatasnya kemampuan menulis deskriptif yang dialami mahasiswa disebabkan oleh berbagai hal. Pertama, mereka merasa takut salah. Ketakutan yang mereka alami mencakup takut salah ejaan yang tidak baku, takut salah kata karena tidak baku, dan takut salah kalimat yang tidak sesuai dengan *grammer*. Kedua, mereka merasa bingung dan kesulitan mengeluarkan kata-kata dari pikirannya walaupun terasa masih banyak yang bisa dikeluarkan ketika menulis. Ketiga, ketika diminta untuk membaca hasil tulisannya, mereka enggan karena malu dengan teman-temannya. Rasa malu tersebut telah mengakar karena berdasarkan jejak sejarahnya, para mahasiswa itu sering mentertawakan dan ditertawakan teman-temannya ketika ada siswa melakukan kesalahan-kesalahan kecil, termasuk kesalahan berbicara di depan kelasnya pada saat duduk di bangku SD-SMA.

Iklim pembelajarn Bahasa Indonesia selama di SD-SMA membangun karakter membeo (Asrumi, 2010) dari seluruh materi buku-buku teks dan LKS siswa. Target guru berdasarkan habisnya bab buku teks siswa, bukan kualitas kemampuan dan keterampilan siswa untuk mencipta tulisan. Tidak terdapat buku pegangan guru. Ketika berbicara keinginan, mayoritas para mahasiswa masih belum mempunyai keinginan. Bagi mereka, yang penting sekolah atau kuliah dengan baik, mendapat nilai bagus, dan lulus dengan cepat. Hal ini tampak jelas ketika ditugasi membuat tulisan deskriptif tentang keinginan di masa depan, mereka masih bingung dan malu ketika disuruh berbicara tentang keinginan tersebut di depan teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa para mahasiswa masih belum memiliki tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karena arah atau tujuan yang ingin dicapai belum tahu atau tidak jelas, para mahasiswa masih belum memiliki rancangan atau desain yang sederhana untuk mencapai tujuan hidupnya. Segalanya serba takut dan tidak percaya diri. Takut salah dan malu dalam menghadapi orang lain, jika melakukan kesalahan akan ditertawakan.

### **3. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital atau Era Disrupsi**

Seperti uraian di atas bahwa era disrupsi atau era revolusi industri 4,0 merupakan jaman yang banyak terjadi perubahan dan inovasi yang sangat besar dalam dunia bisnis, namun akhirnya merambah ke berbagai bidang karena serba digital. Perubahan dalam bidang ekonomi sangat jelas, misalnya dari bentuk *mall*, swalayan, dan gerai-gerai berinovasi menjadi toko *online*. Dalam dunia pendidikan, peningkatan sumber daya manusia terkait digitalisasi sangat diperlukan untuk mengakses segala informasi dan menyampaikannya kepada masyarakat dengan mudah, murah, dan cepat lewat dunia maya. Dalam era ini, Djwandono (2019) menyebutnya sebagai dunia tanpa kertas (*paperless*) sehingga dianggap sebagai jaman yang ramah lingkungan. Selain itu, banyak munculnya profesi-profesi baru, seperti *market influencer*, *youtuber*, *data sciences*, *vloger*, *EO (Event Organicer)*, *penulis digital content untuk situs suatu*

*perusahaan, dsb.* Pada jaman disrupsi atau era revolusi industri 4,0 ini, pendidik, termasuk dosen bertugas menanamkan keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan berkarya kreatif.

Dalam pembelajaran di Perguruan Tinggi terdapat unsur-unsur pokok, yakni adanya dosen sebagai penagampu matakuliah dan tenaga kependidikan sebagai tenaga administrasi yang memperlancar pelayanan administrasi; mahasiswa sebagai pembelajar atau peserta didik; satuan pendidikan; dan sistem pembelajaran, kesemuanya harus saling interaksi dan integrasi dengan industri 4,0 dalam mencapai literasi era baru. Sistem Pembelajaran di era disrupsi menuntut perubahan dan inovasi. Bagaimana dosen sebagai pengampu matakuliah Bahasa Indonesia di era disrupsi yang dituntut perubahan dan inovasi, terkait desain materi, latihan atau praktik dan tugas; desain metode dan strategi pembelajaran; penentuan media dan sumber-sumber belajar untuk mencetak mahasiswa yang percaya diri atau berkarakter yang memiliki keterampilan dalam mencapai literasi baru, yakni literasi digital, literasi teknologi, dan literasi manusia (Aoun, 2017) sebagai penyempurnaan literasi lama yang berfokus pada membaca, menulis, dan berhitung (Calistung) (Yahya, 2018). Djiwandono (2019) menyatakan bahwa pendidik, termasuk dosen disarankan agar dapat menanamkan keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan bekerja kreatif yang juga harus disertai adanya sikap yang terbuka dan bersedia untuk mempelajari hal-hal baru.

Terkait dengan pandangan tentang keterampilan literasi baru, AOUN (2017) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan literasi digital adalah dalam pembelajaran itu diarahkan pada peningkatan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital sebagai *big data*. Yang dimaksud dengan literasi teknologi adalah literasi berbasis teknologi yang bertujuan memberikan pemahaman pada cara kerja mesin dan aplikasi teknologi. Dan, literasi manusia diarahkan untuk peningkatan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu desain.

Dalam era disrupsi atau revolusi industri 4,0, yang menuntut adanya gerakan literasi baru, dapat diintegrasikan pada desain pembelajaran bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi yang disesuaikan dengan pembelajaran abad 21 (Trilling & Fadel, 2009) yang berorientasi pada gaya hidup digital (*digital lifestyle*), penguatan alat berpikir (*thinking tools*), penelitian pembelajaran (*learning research*), dan cara kerja pengetahuan (*knowledge work*). Oleh karena itu, muatan pembelajaran, termasuk muatan pembelajaran Bahasa Indonesia harus memenuhi target keterampilan abad 21 (*21<sup>th</sup> century skills*) (Trilling & Fadell, 2009), yakni: (1) pembelajaran dan keterampilan inovasi (penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang bervariasi; komunikasi dan kolaborasi; dan kreativitas & inovasi); (2) keterampilan literasi digital (literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT atau literasi teknologi informasi dan komunikasi atau TIK); dan (3) karier dan kecakapan hidup (fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif, interaksi sosial dan budaya, produktivitas dan akuntabilitas, dan kepemimpinan & tanggung jawab. Permasalahannya, bagaimana tantangan dan solusi pemecahannya terkait rancangan desain pembelajaran bahasa Indonesia para dosen Bahasa Indonesia untuk mencapai target tersebut. Dan, bagaimana metode

pembelajaran, strategi, dan teknik pemberian latihan atau praktik setiap tatap muka dan tugas di tengah dan akhir semester, hingga mencapai 16 kali tatap muka atau pertemuan (dalam bentuk *offline* atau online) diharapkan mampu mengakomodasi target *output*-nya dengan berbagai tantangan yang dihadapinya, terutama kondisi mental mahasisnya yang sudah terbiasa membeo, tidak jujur dalam membuat tulisan yang cenderung *copypaste*, tidak terbiasa menulis atau tidak percaya diri akan hasil tulisannya sendiri. Model *supply* ('*make something needed or wanted*) *available someone provide* atau penyeteroran atau penyediaan', pemberian' dan *demand* 'permintaan' dalam pemberian tugas-tugas pada mahasiswa dipastikan akan dapat tercapai target yang diinginkan. Media pembelajaran berbasis IT dimungkinkan membuat target tercapai. Oleh karena itu, tujuan tulisan ini mencakup (1) mendeskripsikan tantangan dosen dan berbagai solusinya bagi dosen Bahasa Indonesia dan tantangan bagi mahasiswa dengan solusi pendekatan model *supply* dan *demand* dalam pelaksanaan rancangan desain perkuliahan.

#### 4. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Universitas Jember

Berdasarkan UU RI Nomor 24 Tahun 2009 berbunyi bahwa "**Bendera, bahasa, lambang negara, dan lagu kebangsaan** merupakan atribut kebangsaan" sehingga masyarakat tidak boleh menghina dan merendahkan atribut-atribut kebangsaan tersebut. Bahasa Indonesia merupakan identitas bangsa yang membentuk karakter dan jati diri bangsa, sesuai fungsi dan kedudukannya. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa resmi negara, wajib dikuasai, dijunjung tinggi, dan digunakan masyarakat, termasuk mahasiswa sesuai dengan konteksnya di lapangan. Oleh sebab itu, Matakuliah Bahasa Indonesia wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa Universitas Jember (Rochiyati, dkk, 2019).

Sejak tahun 2018, pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan terpusat yang dianggap sebagai matakuliah wajib umum (MKWU) atau matakuliah umum (MKU) dengan lokasi terpusat pula. Hal ini memiliki berbagai kelebihan terkait dengan heterogenitas mahasiswa yang lintas prodi, agama, dan lintas budaya sehingga diharapkan mereka mampu membangun relasi, kolaborasi, dan interaksi yang handal. Namun, hal ini perlu didukung desain materi, metode, dan strategi pembelajaran yang inovatif untuk mencapainya.

Materi Bahasa Indonesia sudah disiapkan dalam bentuk kontrak kuliah dengan sumber dari buku ajar dalam bentuk buku teks yang berjudul "Bahasa Indonesia: Membangun Karakter Bangsa". Materi dalam buku ajar tersebut terdiri atas 5 bab, yakni: (1) tentang Sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia; (2) Bahasa Indonesia yang baik dan benar; (3) Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah; (4) Analisis bahasa ragam ilmiah; (5) Menulis karya ilmiah; dan (6) Keterampilan berbicara dalam forum ilmiah (presentasi) (Sudarmaningtiyas, dkk, 2019). Selain materi dalam buku ajar, *power point* juga sudah disiapkan di MKU yang bisa di-*download* lewat Kawanda Universitas Jember. Para dosen tinggal menyampaikan materi yang tertuang dalam

power point tersebut, berdiskusi, dan memberi tugas latihan dalam setiap materi. Hingga kontrak kuliah berakhir. pertatap muka sesuai dengan kontrak kuliah yang ditetapkan MKU Bahasa Indonesia.

## 5. Evaluasi Target Capaian Lulusan Pembelajar Bahasa Indonesia di Universitas Jember

Target pembelajar Bahasa Indonesia yang tertuang dalam buku ajar adalah “membentuk karakter generasi muda agar memberikan peranannya dalam mengukuhkan kedaulatan bangsa dan negara”. Target capaian dalam kontrak kuliah tahun 2019 adalah sebagai berikut.

### (1) Sikap:

Selesai menempuh matakuliah Bahasa Indonesia, mahasiswa diharapkan memiliki sikap dengan standar skala 6 (S6), yakni: bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan; S8: menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik; dan S9: menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa merasa tidak percaya diri dalam mengungkapkan deskripsi sederhana dalam bentuk lisan dan tulisan. Oleh karena itu, diperlukan target sikap mental *out put* percaya diri (*confident*) (dalam menciptakan tulisan deskriptif dan mempresentasikan), terbuka, dan jujur; Sikap cepat mengidentifikasi masalah, menganalisa, dan solusi pemecahannya. Stanly (2000) menyatakan bahwa dalam era digital ini terdapat 3 karakter tertinggi yang kuat pengaruhnya dan relevan dengan tuntutan zaman, yakni: (1) kejujuran; (2) disiplin diri; dan (3) mudah bergaul dan berkomunikasi.

(2) Selesai menempuh matakuliah Bahasa Indonesia, mahasiswa diharapkan memiliki **Pengetahuan:** mampu menguasai dan menjelaskan konsep-konsep dan pengetahuan berbahasa, baik lisan maupun tulis melalui presentasi dan diskusi kelas. Berdasarkan fakta riil menunjukkan bahwa mahasiswa menganggap rendah dan remeh temeh terhadap matakuliah Bahasa Indonesia untuk dipelajari. Artinya pengetahuannya kurang menantang atau kurang mengontribusi pengetahuan yang diinginkan dan dibutuhkan mereka dengan beragamnya ilmu mereka. Oleh karena itu, diperlukan penguatan wawasan ilmu yang dibutuhkan semua jurusan untuk membangun generasi yang berwawasan **lokal, nasional, dan global** dalam menyerap berbagai bidang ilmu, khususnya tentang wirausahawan sukses, kearifan, budaya, bahasa lokal dan internasional, pariwisata, toleransi, hukum, ke-MIPA-an, kesehatan, pertanian berbasis IT, politik, dan hukum), mengingat heterogenitas konsentrasi/jurusan penempuh matakuliah Bahasa Indonesia tersebut untuk dideskripsikan dalam bentuk bahasa Indonesia tulis dan lisan.

(3) Capaian bidang **Ketrampilan Umum yang Tertuang dalam Kontrak Kuliah:**

- a. Keterampilan umum 1 (KU1): memanfaatkan iptek sebagai alat bantu penyelesaian masalah dan pengkajian konsep-konsep dan pengetahuan berbahasa, baik lisan maupun tulis.

Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya disajikan tentang pengetahuan-pengetahuan berbahasa, lisan dan tulis supaya tidak membosankan, tidak menantang, dan tidak memberikan inovasi ide-ide kreatif sesuai dengan tuntutan jaman. Namun diperlukan wawasan luas tentang berbagai bidang ilmu, yang mengungkapkan masalah dan pemecahannya dengan tulisan-tulisan ilmiah, dipresentasikan, dan divideokan, serta disebarakan melalui medsos (*youtube, instagram, google drive*, dsb). Oleh karena itu perlu tambahan KU berikut.

- b. KU2: Mampu memanfaatkan iptek sebagai alat utama untuk mengungkap berbagai informasi dan masalah (sesuai ilmu masing –masing) dari hasil pengamatan atau observasi pada *video, youtube, news*, yang hasilnya ditulis dalam bentuk tulisan-tulisan deskriptif, dipresentasikan, divideokan berbasis IT, dan disebarakan pada medsos (*youtub, google drive, instagram, dan WA*).

(4) Capaian bidang Keterampilan khusus:

- a. mengambil keputusan strategis dalam menerapkan pengetahuan berbahasa;
- b. bertanggung jawab dan menunjukkan sikap yang baik dan kreatif dalam berbahasa Indonesia sebagai media mengungkapkan pikiran, gagasan, dan sikap ilmiah ke dalam berbagai bentuk karya ilmiah yang berkualitas baik secara lisan maupun tulis, sehingga mampu menerapkannya dalam penelitian.

Berdasarkan target keterampilan khusus yang telah ditetapkan pada kontrak kuliah 2019 tersebut masih belum menggambarkan runtutan berpikir kritis dan logis sesuai dengan langkah-langkah berpikir ilmiah, yang hasilnya dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Berpikir logis di sini maksudnya bahwa secara mendasar, setiap orang itu tidak lepas dari masalah, termasuk masalah-masalah yang terkait dengan bidang ilmu dan lingkungannya. Oleh karena itu, dalam hal ini mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan dan keterampilan untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dengan daya kekritisannya saat menangkap informasi dan tulisan dari berbagai sumber. Setelah mengidentifikasi masalah kemudian merumuskan, dan mencari cara atau metode penyelesaiannya. Oleh karena itu, dalam hal ini mahasiswa yang telah menempuh matakuliah Bahasa Indonesia ini diharapkan mampu menulis dan menyampaikan deskripsi hasil-hasil riset (sesuai dengan konsentrasi/bidang ilmu pembelajar) melalui artikel ilmiah tulis, dan mempresentasikannya dalam bentuk video, dimasukkan pada *google drive, instagram, dan youtube* supaya dapat menginspirasi masyarakat.

Target pembelajaran di era digital, termasuk pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilan untuk menyongsong

masa depan dalam memanfaatkan peluang pekerjaan sesuai dengan tuntutan zaman. Stanly (2000) menyebutkan terdapat 3 kecakapan hidup dan kerja yang relevan dengan tuntutan zaman, yakni: (1) *learning skills (critical thinking, creativitv, colaboration, & communication)*; (2) *literacy skills (information, media, & technology literacy)*; dan (3) *life skills (flexibelity, leadership, productivity, initiative skills, and social skills)*.

## 6. Sumber Belajar Bahasa Indonesia yang Tersedia

Buku teks berjudul “Bahasa Indonesia: Membangun Karakter Bangsa”. terdiri atas 5 bab, yakni: (1) tentang Sejarah, kedudukan, dan fungsi bahasa Indonesia; (2) Bahasa Indonesia yang baik dan benar; (3) Bahasa Indonesia Ragam Ilmiah; (4) Analisi bahasa ragam ilmiah; (5) Menulis karya ilmiah; dan (6) Keterampilan berbicara dalam forum ilmiah (presentasi) (Rochiyati, dkk, 2019). Selain materi dalam buku ajar, *power point* juga sudah disiapkan di MKU yang bisa *download* lewat Kawanda Universitas Jember.

Dalam materi buku teks Bahasa Indonesia yang telah ditetapkan sebagai buku pegangan dosen dan mahasiswa di Universitas Jember sudah memenuhi standar minimal bahan pembelajaran sebagai (*in box*). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di masa digital ini, teori-teori kebahasaan selain sudah tersedia dalam buku-buku teks, di media internet juga sudah tersedia sehingga dalam pembelajaran tidak terpaku pada hafalam konsep yang memberatkan, tetapi sudah harus keluar rel dengan pegangan konsep-konsep dasar yang ada dalam buku teks tersebut.

Dunia pembelajaran di era digital ini disebut dunia tanpa kertas (*paperless*), lebih efektif, ramah lingkungan, dan menyenangkan. Para mahasiswa generasi digital ini, sudah menggenggam dunia dalam setiap langkahnya bersama android. Setiap saat dapat dicari segala sesuatu yang ingin diketahuinya. Gambaran karier masa depan tidak pasti, tidak seperti zaman dulu yang begitu mantap menentukan masa depannya yang diinginkan. Misalnya, ingin jadi dokter, ingin jadi polisi, tentara, bidan, guru, dan sebagainya. Dengan digitalisasi, kemungkinan terjadi perubahan dan pembaharuan sangat tinggi, seperti munculnya toko *online*, gojek, gokar. Di bidang pengajaran, dengan munculnya program “Ruang guru”, ke depan diprediksi negara tidak membutuhkan banyak gurru yang diangkat jadi PNS atau ASN sehingga FKIP di setiap Perguruan Tinggi dimungkinkan akan dibatasi. Ke depan, lulusan akan menjadi ragu akan memastikan karier yang akan jadi pilihan. Harari (2018) menyatakan bahwa tidak ada gambaran yang pasti tentang karier masa depan seiring dengan perkembangan terciptanya kecerdasan buatan dan robot berbasis sensor. Masih adakah profesi lama?. Misalnya ahli terjemah sudah diganti mesin terjemah di *google translate*. Profesi-profesi baru apa saja yang bisa dijangkau para lulusan mahasiswa yang dituntut inovatif, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Permasalahan terkait pembelajaran bahasa Indonesia bagaimana di era 4,0 yang serba berkolaborasi antarbidang ilmu, sementara bahan dan sistem yang tersedia masih tersekat-sekat, sedangkan permasalahan di luar membutuhkan kolaborasi berbagai ilmu dengan pendekatan interdisipliner untuk pemecahannya. Apa yang dapat dilakukan dosen dalam menyiapkan lulusan di era

digital ini yang bersifat kreatif, inovatif, dan kolaboratif dalam menangkap peluang-peluang pekerjaan di jaman digital, misalnya: *youtuber*, *vlogger*, *EO (event Organizer)*, manajer pariwisata, marketing, humas, jurnalis digital, perbankan (Coleman dan Klapper, 2005; *What Can I do with Modern Language*, 2019). Bagaimana para dosen Bahasa Indonesia ikut ambil bagian menyiapkan para lulusan mahasiswa di zaman digital ini.

Pada intinya pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital ini tidak seperti biasanya, tetapi harus luar biasa (*out of the box*) atau harus menerapkan *new normal*, yakni efektif, tidak membeo, menyenangkan, berwawasan luas tentang hal-hal baru, tanpa kertas (*paperless*), mudah dilakukan, dan memuaskan hasilnya, tanpa meninggalkan nilai-nilai etika akademis. Menurut Djiwandono (2017) bahwa para pendidik, termasuk dosen disarankan agar menanamkan keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, berpikir kritis, dan kreatif disertai dengan sikap terbuka dan senantiasa bersedia mempelajari hal-hal baru.

Tantangan para dosen dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di era digital yang harus *out of the box* ini adalah sebagai berikut.

1. Target capaian tidak jelas (sikap, pengetahuan, dan keterampilan *output*)
2. kemampuan digitalisasi para dosen masih rendah sebagai media pembelajaran.
3. Pandangan selama ini masih berkuat pada sumber belajar tulis di perpustakaan yang dianggap paling unggul, sementara sudah banyak sumber belajar berupa buku dan hasil-hasil penelitian dapat diperoleh dari internet.
4. Pandangan dosen dan lembaga Perguruan Tinggi masih menganggap bahwa kehadiran di kelas belajar menjadi salah satu indikator kedisiplinan siswa yang menjadi point wajib yang harus dipenuhi, minimal 75% hadir di kelas. Sementara ilmu-ilmu yang disampaikan secara teoritis sudah bisa diakses dan dipelajari mahasiswa tanpa harus bertemu dosen. Menjadikan pembelajaran di kelas dianggap tidak efektif dan tidak efisien.
5. Pentingnya panduan pembelajaran di kelas dan mandiri secara *online (blended learning)* dengan membentuk WA grup dalam menyampaikan kesulitan mahasiswa dan jawaban atau penyelesaian dari dosen dan secara *flipped classroom*, yakni penyajian berbentuk ceramah dan tugas dalam bentuk video, lalu dilakukan diskusi antarmahasiswa dan berinteraksi pada sesi tatap muka di kelas; dan secara online total, semua materi dan tugas dikirim lewat elearning, hasilnya dikumpulkan lewat elearning dan WA grup. Sementara, itu yang menjadi solusinya.
6. Desain materi masih berkuat pada teori kebahasaan yang semuanya sudah ada di internet. Tinggal mendesain praktik atau latihan membuat tulisan yang masih jauh dari kurang dan literasi membaca juga sangat jauh dari kurang. Solusinya yang harus dilakukan adalah sebagai berikut.
  - a. Target ditetapkan dulu: mahasiswa memiliki sikap percaya diri akan tulisan dan ucapannya, berwawasan pengetahuan luas (lokal, nasional, dan global).

- b. Pentingnya pelatihan digitalisasi untuk penciptaan video penyampaian materi untuk online, penggunaan *google meet*, *jitsi*, *zoom*, *BBB*, dan *video call*, untuk pembelajaran dengan *daring* serta pemanfaatan *google drive*, *youtube*, dan *instagram* dalam pengiriman tugas dalam bentuk video satu kelas dan mandiri.
- c. Dosen harus mau dan mampu bersikap terbuka akan adanya perubahan dan inovasi, termasuk dalam pembelajaran (media, sumber belajar, metode, latihan, dan evaluasi akhir).
- d. Dosen wajib memahami merdeka belajar dengan baik sehingga ilmu itu bisa di dapat di dalam kelas dan di luar kelas, termasuk di perusahaan atau di lapangan.
- e. Dosen harus mendesain materi dan latihan yang *out of the box*, dengan target *output* pembelajar Bahasa Indonesia itu yang memiliki kemampuan mencipta tulisan deskripsi hasil riset atau pengamatan di lapang, di medsos, di mess media atau news, dan di youtube, yang dituangkan dalam bentuk tulisan ilmiah, dipresentasikan dalam bentuk video, disebarakan lewat *youtube*, *instagram*, di *google drive* supaya banyak dibaca orang lain atau masyarakat sebagai penggunaanya.

#### Tantangan bagi Mahasiswa Pembelajar Bahasa Indonesia

1. Mahasiswa terjadi *shock* karena harus aktif mencari sumber belajar dan sumber data di internet, tanpa kepastian kebenarannya.
2. Mahasiswa terbiasa belajar dengan tatap muka langsung, tinggal duduk dan mendengarkan penjelasan dosen, diikuti pencatatan sedikit sehingga dengan mudah menanyakan hal-hal yang belum dimengerti.
3. Mahasiswa banyak membutuhkan biaya paket data internet, laptop dan android yang memadai, dan sambungan jaringan yang kuat.
4. Mahasiswa belum mampu menciptakan tulisan deskriptif apalagi mempresentasikan.
5. Mahasiswa masih belum mempunyai keinginan atau mimpi tentang karier yang ingin dicapai.

#### Solusi yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut.

- a. Mahasiswa harus memiliki daya pilah yang tinggi akan kualitas tulisan dari internet sebagai objek riset dan sumber belajar dan penulis yang handal dengan daya pembandingan yang ada.
- b. Mahasiswa sudah harus membiasakan diri akan adanya perubahan dan inovasi sistem digitalisasi pembelajaran yang tidak mewajibkan adanya tatap muka langsung, tetapi dapat melalui sarana digital, seperti *google meet*, *video cal*, *jitsi*, *BBB*, dan *Zoom* untuk bertemu guna menanyakan hal-hal yang belum dipahami.
- c. Mahasiswa bisa memastikan solusi penyediaan paket data selama perkuliahan dengan cara tabungan mandiri, bantuan lembaga, dan donasi.

- d. Mahasiswa memiliki target jumlah tulisan deskriptif, jumlah presentasi, memvideokan, dan menyebarkan lewat medsos untuk tulisan-tulisan yang dapat menginspirasi masyarakat luas dan pemerintah.
- e. Mahasiswa sudah mendesain mimpi karier masa depan yang sesuai dengan tuntutan zaman.

## SIMPULAN

Pembelajaran era disrupsi yang serba digital telah terdorong dengan lebih cepat akibat adanya pandemi Covid 19, termasuk pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Indonesia. Target *output* berkarakter percaya diri, jujur, terbuka, kreatif, inovatif, komunikatif, dan kolaboratif dibangun untuk menjawab tantangan zaman yang serba tidak menentu tetap dicanangkan. Perubahan dan pembaharuan terjadi di berbagai bidang, termasuk perubahan akan berkurangnya dan ditutupnya bidang ilmu tertentu karena sudah diganti kecerdasan baru yang bersifat digital. Tantangan dosen dan mahasiswa dalam menghadapi realita ini cukup berat, namun tetap dilakukan dan dicari solusi pemecahannya.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di era disrupsi ini dapat dilakukan dengan mudah, efektif dan efisien dengan target yang tinggi, yakni kualitas *output* yang mampu menghadapi tantangan zaman. Dengan desain materi dan tugas latihan yang luar biasa (*out of the box*) yang terencana dengan baik dalam bentuk ppt dan video, disertai penetapan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai, dosen dapat menyiapkan *output* yang berkualitas, siap menghadapi tantangan zaman yang dapat berperan aktif dalam menyongsong Indonesia 4.0.

## DAFTAR PUSTAKA

- AOUN. J.E. 2017. *Robot-Proof: higher Education int the age of artificial intelligence*. US: MIT Press.
- Asrumi. 2010. "Evaluasi Sistem Pembelajaran Bahasa Indonesia Tingkat Sekolah Dasar (SD): Studi Kasus di Kabupaten Jember, Jawa Timur". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, Vol. 6, No. 1 Februari 2010, ISSN.0216-3888, halaman 65-74.
- Coleman, J. A. & Klapper, J. 2005. *Effective Learning and Teaching in Modern Languages*. London: Routledge.
- Djiwandono, P.I. 2017. "Dunia Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Tengah Panggung Indonesia 4.0". Paper, presented ad SALASAR 3, 27 April 2019. At Faculty of Letters, University Negeri Malang.
- Harari, Y.N. 2018. *21<sup>st</sup> Lessons for the 21<sup>st</sup> Lentury*. London: Springel & Grau.
- Hermann, M., Pentek, T., & Otto, B. 2016. "Design Principles for Industrie 4,0 Scenarios". Presented at the 49th Hawaiian International Conference on Systems Science.
- Rochiyati S., A.E., Wahyuningrum, R., Murti, F.N., Syukron, A. 2019. *Bahasa Indonesia: Membangun Karakter Bangsa*. Jember: LP3M Universitas Jember.

- Stanly, T. 2000. Dalam Ohoitmur, J. 2018. “Disrupsi: Tantangan bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Peluang bagi Lembaga Pendidikan Tinggi”. *RESPONS*, ISSN. 0863-8689, Vol. 23, No. 02 (2018), 145-168. @PRE-UNIKA ATMA JAYA, Jakarta.
- Trilling, B. & Fadell, C. 2009. *21 st-Century Skills: Learning for Life in Our Times*. US: Jossei-Bass A Wiley Imprint.
- What. 2019. “What Can I do with Modern Language Degree”. Diunduh dari <https://targetjobs.co.uk/careers-advice/degree-subjects-your-options/301040-what-can-i-do-with-a-modern-languages-degree>.
- Yahya, M. 2018. “Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia”. Orasi Ilmiah Pengukuhan Guru Besar Fakultas Teknik Universitas Negeri Makasar.